Kiat Dasar Penulisan Nonfiksi

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com

Kiat Dasar Penulisan Nonfiksi

Oleh: Jonru

Menulis artikel nonfiksi sebenarnya sangat mudah. Anda hanya perlu mengikuti lima langkah sederhana berikut.

- ***Decide on your topic***
  Tentukan topik yang hendak Anda angkat. Seperti yang telah kita bahas pada materi "Fokus dan Sudut Pandang", mulailah dari sebuah ide dasar, lalu dikembangkan menjadi sudut pandang yang unik dan spesifik. Setelah itu, tentukan APA-nya, yakni pesan apa yang hendak Anda sampaikan lewat tulisan tersebut.
- ***Prepare an outline or diagram of your ideas***
  Bahasa kerennya, "kerangka karangan". Namun ini tidak wajib, lho. Kerangka karangan bisa ditulis di atas kertas, atau cukup di dalam pikiran Anda saja. Kerangka karangan pada dasarnya hanya alat bantu. Sebagai alat bantu, ia akan bermanfaat jika bisa memperlancar tugas menulis Anda. Namun bila sebaliknya, ya tak perlu pakai kerangka karangan.
- ***Write your thesis statement***
  Tulislah analisis yang hendak Anda paparkan. Contoh: "Busway memang dapat mengatasi kemacetan lalu lintas, namun busway juga dapat mematikan penghasilan para pemilik dan sopir angkot." Seperti kerangka karangan, analisis ini tidak harus ditulis di atas kertas. Cukup di pikiran Anda pun boleh.
- *Write the body.*
  - Write the main points.
  - Write the subpoints.
  - Elaborate on the subpoints.
  Intinya, kembangkanlah ide utama, sudut pandang dan analisis Anda menjadi sub-sub poin atau sub-sub pembahasan. Kembangkan setiap ide atau pokok pikiran sedetil mungkin.
- ***Write the introduction***
  Tulislah pendahuluan atau kata pembuka secukupnya. Bila Anda hendak menulis tentang "busway VS angkot", Anda bisa mulai dari penjelasan mengenai sejarah bus way di Indonesia, latar belakang kebijakan pemerintah DKI Jakarta, dan seterusnya.
- ***Write the conclusion***
  Tulislah kesimpulan dengan bahasa yang baik dan meyakinkan ☺
- *Add the finishing touches*
  Ini lebih kurang sama seperti "ending" pada cerpen atau novel. Penulisan "kata penutup" yang tepat dapat memberikan kesan yang lebih mendalam di hati dan pikiran pembaca.

Sumber: http://members.tripod.com/~lklivingston/essay/

Dalam teori lain – yang ini hasil pemikiran saya, ada "bahan dasar" yang kita butuhkan ketika menulis artikel nonfiksi, yaitu:

1. Ide
2. Berpikir sistematis
3. Data (ini cukup relatif, karena ada juga artikel yang bisa ditulis tanpa harus mencari data)
4. Fokus pada masalah. Jangan suka melebarkan topik ke mana-mana.
5. Satu alinea = satu ide.

Jika kelima poin ini sudah kita miliki, maka Insya Allah menulis nonfiksi bisa menjadi pekerjaan yang sangat mudah. Untuk lebih jelasnya, mari kita pelajari contoh sederhana ini.

1. Ide

Ide itu ada di mana-mana. Kali ini, kita mengambil contoh ide yang sederhana saja, yakni: "saya ingin membaca buku sebanyak-banyaknya, tapi saya tidak punya waktu dan tidak punya uang untuk membeli buku yang banyak."

Nah, ini adalah ide yang cukup bagus dan bisa kita angkat menjadi sebuah tulisan. Di dalam ide ini terdapat sebuah masalah yang dapat kita kembangkan nantinya.

2. Berpikir sistematis

Setelah idenya ketemu, saatnya kita berpikir sistematis. Menurut saya, berpikir sistematis ini penting sekali. Salah satu kegagalan para penulis pemula adalah: mereka belum terbiasa berpikir secara sistematis. Akibatnya, mereka punya ide, tapi bingung harus mulai dari mana, bagaimaan cara mengembangkannya, dan seterusnya. Karena itu, kalau kita ingin jadi seorang penulis nonfiksi yang berhasil, cobalah mulai berlatih berpikir sistematis. Begitu ada ide, kita analisis dia secara runut, poin per poin, langkah demi langkah.

Dari contoh di atas, mari kita coba mengembangkannya berdasarkan pemikiran yang sistematis:

1. Saya berpendapat bahwa membaca itu sangat penting. Karena itu, saya harus membaca buku sebanyak-banyaknya. Tapi saya punya kendala nih.
2. Kendala #01: Saya tak punya waktu yang banyak. Saya kan sibuk, banyak kerjaan, dst…
3. Kendala #02: Uang saya terbatas, sehingga saya tidak bisa membeli buku yang banyak.
4. Alternatif pemecahan masalah:
    - Pinjam di perpustakaan.
    - Pinjam buku ke teman. Perluas pergaulan sehingga makin banyak teman yang bisa meminjamkan buku.
    - Membaca ketika dalam perjalanan.
    - Membaca di sela-sela tugas kantor.
    - Sering-sering browsing di internet.
    - Dan seterusnya.
5. Pembahasan terhadap "alternatif pemecahan masalah":

- Tentang pinjam di perpustakaan: Wah, tidak bisa! Saya juga tak punya waktu untuk minjam ke perpustakaan. Lagipula, saya seringkali belum membaca bukunya, padahal sudah saatnya dikembalikan lagi.
- Tentang pinjam ke teman: wah, teman saya sedikit. Saya kan orangnya kuper.
- Dan seterusnya…

6. Pemecahan masalah secara menyeluruh.
7. Kesimpulan

Nah, dari sistem berpikir sistematis tersebut, kita sudah menemukan KERANGKA KARANGAN. Ya, kerangka karangan ini sangat penting, karena dari sini kita bisa mengembangkan tulisan. Kerangka tulisan ini bisa kita tulis di kertas, atau cukup disimpan di kepala saja. Terserah kita memilih yang mana, tergantung kebiasaan dan kemampuan masing-masing.

3. Data

Alangkah bagusnya jika tulisan ini kita lengkapi dengan data pendukung. Misalnya: berapa koleksi buku yang telah saya miliki, berapa rata-rata harga buku. Dari total penghasilan saya, berapa rupiah yang dapat saya sisihkan untuk membeli buku. Dan seterusnya. Data ini akan membuat tulisan kita lebih "kaya".

4. Fokus. Jangan melebarkan topik

Nah, ini adalah masalah yang seringkali tidak kita sadari ketika menulis. Sebab, kita merasa bahwa apa yang kita tulis masih berhubungan dengan tema utamanya, padahal sebenarnya tidak terlalu berhubungan, dan tidak perlu dibahas.

Misalnya begini:
Ketika menulis tentang ide di atas (kendala saya dalam membaca buku), kita tanpa sadar membahas tentang "gerakan gemar membaca yang dicanangkan pemerintah." Kita uraikan tema ini panjang lebar, ditambah berbagai data penunjang.

Hm, kalau tema ini dibahas sekilas saja, mungkin tidak terlalu masalah, karena justru bisa menjadi penguat argumen kita bahwa membaca itu memang sangat penting. Dan memang, tema "gerakan gemar membaca" ini masih berkaitan erat dengan ide yang sedang kita tulis. Masalahnya adalah, jika kita mulai membahas tema tambahan ini secara panjang lebar, tulisan kita menjadi tidak fokus lagi. Di dalamnya sudah ada dua tema besar yang sama-sama kuat. Dan pembaca nantinya akan bingung, "si penulis ini sebenarnya sedang membahas apa, sih?"

5. Satu ide dalam satu alinea/paragraf

Ini sebenarnya sudah kita ketahui bersama, karena sudah diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sejak SD. Tapi mungkin kita sudah lupa atau kurang membiasakan diri.

Untuk jadi penulis yang baik, menaati asas "satu ide satu alinea" itu sangat penting, dan sangat membantu kita untuk bisa fokus pada ide utama tulisan, untuk membuat tulisan yang sistematis. Kalau asas ini kita langgar, bisa saja idenya berloncatan dari sana ke mari. Ide A sudah dibahas di alinea 1, eh.. dibahas lagi di alinea 7. Ide B dibahas

bersama ide A di alinea 1, lalu ide B muncul lagi di alinea 9. Demikian seterusnya. Kan jadi mumet membacanya!

Untuk membuat tulisan yang menaati rumus "satu alinea = satu ide", sebenarnya sangat mudah, dan juga sudah kita dapatkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia ketika SD dulu. Caranya: Buatlah satu kalimat sebagai kalimat pokok. Lalu buat kalimat-kalimat lainnya sebagai penjelasan atau pengembangan dari kalimat pokok ini.

Contoh:

Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis. Tanpa membaca, tulisan mereka akan kering, tidak kaya karena miskin referensi. Semakin banyak membaca buku, maka semakin banyak bahan atau ide yang didapatkan oleh si penulis.

Kalimat pokok pada alinea di atas adalah "Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis." Selebihnya hanyalah penjelasan atau pengembangannya.

Berikut adalah contoh alinea yang jelek karena di dalamnya terdapat lebih dari satu ide.

Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis. Selain itu, penulis juga harus pintar-pintar mencari inspirasi. Inspirasi itu datangnya bisa dari mana saja. Dengan membaca, penulis akan mendapat inspirasi yang banyak. Kalau inspirasi Anda sedang macet, cobalah berdiskusi dengan teman-teman Anda.

Coba Anda perhatikan. Alinea ini sangat tidak fokus pada satu ide, dan terkesan seperti ringkasan deri sebuah tulisan yang panjang. Hindarilah teknik penulisan yang seperti itu.

* * *

Nah, menurut saya, inilah tips utama dalam menulis karya nonfiksi. Selanjutnya, yang dibutuhkan hanyalah latihan dan penambahan jam terbang.

Jonru